

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, emosional secara optimal dari seseorang dan perkembangan ini berjalan selaras dengan orang lain (Yosep, 2009). Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis baik dari luar individu maupun dari dalam individu, beberapa hal yang menjadi penyebab adalah ketidaktahuan keluarga dan masyarakat terhadap gangguan jiwa (Hawari, 2007).

Penderita Gangguan jiwa yang mengalami Perilaku Kekerasan dalam masa rehabilitasi yang dirawat oleh keluarga sendiri di rumah atau rawat jalan memerlukan Pengetahuan untuk Penanganan Perilaku kekerasan. Keluarga menjadi sumber pendukung utama bagi perawatan pasien gangguan jiwa yang mengalami Perilaku Kekerasan (Keliat, 2007). Sehingga pengetahuan keluarga khususnya dalam penatalaksanaan Penangan Perilaku Kekerasan sangat penting. Penanganan Terhadap perilaku kekerasan memerlukan perawatan intensif yang bertujuan untuk melatih pasien mengontrol perilaku kekerasannya. Jika pasien tidak bisa mengontrol perilaku kekerasannya maka akan menyebabkan pasien kambuh, oleh karena itu keterlibatan keluarga dalam penanganan Perilaku

kekerasan sangat menguntungkan proses pemulihan pasien (Morris, 2011).

Menurut data WHO (2016) bahwa sekitar 450 juta orang di dunia mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa, terdapat sekitar 35 juta orang yang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat. Dari data Riskesdas tahun 2014, dari 34 Provinsi di Indonesia Jawa Timur merupakan peringkat ke 6 dengan jumlah gangguan jiwa 2.369 jiwa.

Menurut hasil studi pendahuluan di wilayah kerja puskesmas jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Bantur yaitu 12.790 penduduk yang tersebar di 5 desa dan terdapat 128 orang gangguan jiwa. Salah satunya di desa Bandungrejo terdapat 44 orang dengan gangguan jiwa, 17 orang dengan masalah kejiwaan, dan 22 orang yang mengalami Perilaku Kekerasan. (Sumber data dari pemetaan pasien gangguan jiwa wilayah kerja Puskesmas Bantur bulan Juni 2017).

Penderita gangguan kejiwaan atau mental masih dianggap sebagai hal yang memalukan atau sebuah aib bagi keluarga atau kerabat yang salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan mental atau kejiwaan. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa gangguan kesehatan mental atau kejiwaan tidak dapat disembuhkan sehingga bagi penderitanya layak dikucilkan.

Minimnya pengetahuan tentang gangguan kesehatan mental atau kejiwaan, membuat masyarakat Indonesia memberikan penilaian bahwa penderita gangguan kesehatan mental atau kejiwaan berbeda dengan para penderita sakit fisik yang dapat disembuhkan maupun sulit disembuhkan. Sehingga labelling penderita gangguan kesehatan mental atau kejiwaan adalah 'orang aneh'. Dengan memberikan pengetahuan mengenai kesehatan mental atau kejiwaan (termasuk psikososial) kepada masyarakat maka secara bertahap stigma 'orang aneh yang harus dikucilkan' akan sedikit demi sedikit berkurang, dan bagi keluarga yang anggotanya memiliki gangguan kesehatan mental atau kejiwaan akan langsung memberikan pengobatan di tempat yang sesuai, selain itu dengan terbukanya pikiran masyarakat maka secara berkala profesi pekerja sosial dalam bidang medis khususnya akan ikut terangkat.

Keluarga merupakan orang terdekat dengan pasien, mempunyai peranan penting dalam kesembuhan pasien, salah satunya yaitu dukungan informasi, jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama yaitu termasuk didalamnya memberikan solusi atas masalah, memberikan nasehat atau umpan balik tentang apa yang dilakukan seseorang (Butar Butar, 2012). Pengetahuan keluarga sangat penting terhadap Penanganan Pasien Perilaku kekerasan, Karena pada Umumnya Klien Perilaku Kekerasan Belum mampu Mengontrol Perilaku kekerasannya. Keluarga harus mengetahui tentang Penatalaksanaan Perilaku kekerasan, agar keluarga dapat selalu membimbing dan mengarahkan agar klien gangguan jiwa dapat Mengontrol Perilaku

Kekerasan menurut (Soekarta, 2004) Keluarga sebagai orang yang dekat dengan pasien harus mengetahui cara penanganan jika perilaku kekerasan mulai muncul seperti, tampak tegang dan marah, yang harus diperhatikan adalah Mempertahankan sikap tenang dan konsisten terhadap pasien, Berbicara dengan nada lebih rendah pada pasien, jaga jarak dan jauhkan benda- benda tajam dari sekitar pasien. Jika pasien masih marah dan Mengamuk segera bawa ke Puskesmas atau RSJ Setelah Sebelumnya diikat dahulu.

Berdasarkan latar Belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Pengetahuan keluarga tentang Perilaku Kekerasan di Desa Bandungrejo Kecamatan Bantur”.

1.2 Rumusan Masalah

Pengetahuan Keluarga tentang Perilaku Kekerasan di Desa Bandungrejo Kecamatan Bantur.

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Gambaran pengetahuan keluarga tentang Perilaku Kekerasan di Desa Bandungrejo Kecamatan Bantur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan Data dasar dalam Penelitian selanjutnya terkait dengan Gambaran Pengetahuan keluarga tentang Perilaku Kekerasan di Desa Bandungrejo Kecamatan Bantur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan peran institusi pendidikan dalam mengembangkan penelitian di masyarakat terutama tentang Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Perilaku Kekerasan di Desa Bandung Rejo Kecamatan Bantur.

3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberikan data hasil penelitian untuk selajutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam hal pengetahuan Keluarga tentang Perilaku Kekerasan di Desa Bandung Rejo Kecamatan Bantur.

4. Bagi Keluarga

Dapat menyadarkan Keluarga tentang Perilaku Kekerasan di Desa Bandung Rejo Kecamatan Bantur.